

Kewajiban Raja Khmer Dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa

Ida Bagus Saptajaya
Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
idabagussaptajaya@gmail.com

Abstrak

Pendiri kerajaan Angkor adalah raja Jayawarman II Mendirikan ibukota yang diberi nama Indrapura, pada suatu tempat yang telah disamakan dengan peninggalan arkeologis Banteay Prei Nokor, di timur Kompong Cham di daratan rendah Mekong. Pada zaman Raja Jayawarman II, seterusnya untuk selama beberapa abad merupakan kewajiban bagi setiap raja Khmer untuk membangun candi gunung untuk memuja lingga kerajaan yang menyinari diri pribadi suci beliau, terbangunlah candi-candi besar yang menyemarakkan daerah Angkor. Yasowarman I pendiri kota pertama Angkor, memilih bukti alam Phnom Bakheng, tempat didirikannya candinya, dan kota yang berkebang diberi nama Yasodharapura, Cita-cita memperkokoh jati diri bangsa mengenai kesejahteraan bersama dalam suatu Negara telah tercermin pada kerajaan yaitu dengan adanya semboyan yang berbunyi; “*marvat vanua siddhayatra subhiksa*” (suatu cita-cita Negara yang adil dan makmur). Suatu kerajaan dan Negara yang adil dan makmur terwujud dalam kerajaan Khmer dilatarbelakangi kewajiban, setiap raja Khmer untuk membangun candi dalam memperkokoh jati diri bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan sebuah identitas tentang jati diri kerajaan yang dapat ditempuh melalui kewajiban kerajaan sehingga dapat menciptakan sumber daya bangsa. Mengembalikan jati diri kerajaan menjadi kerajaan yang terdiri dari kewajiban yang berideologi kuat menanamkan nilai tradisi budayanya.

Kata Kunci: *Raja Khmer, kewajiban, jati diri bangsa*

1. Pendahuluan

Pendiri kerajaan Angkor adalah raja Jayawarman II Mendirikan ibukota yang diberi nama Indrapura, pada suatu tempat yang telah disamakan dengan peninggalan arkeologis Banteay Prei Nokor, di timur Kompong Cham di daratan rendah Mekong. Pada zaman Raja Jayawarman II, seterusnya untuk selama beberapa abad merupakan kewajiban bagi setiap raja Khmer untuk membangun candi gunung untuk memuja lingga kerajaan yang menyinari diri pribadi suci beliau, terbangunlah candi-candi besar yang menyemarakkan daerah Angkor. Yasowarman I pendiri kota pertama Angkor, memilih bukti alam Phnom Bakheng, tempat didirikannya candinya, dan kota yang berkebang diberi nama Yasodharapura. Banyak bangunan di sekitar Angkor berasal dari masa pemerintahannya. Indrawarman I, (877-889) membangun Bakong, candi batu besar pertama dalam gaya agung ditemukan kemudian di Angkor. Bersama-sama dengan Preah Ko, yang didirikannya, dan Loley yang didirikan oleh puteranya dan penggantinya Yasowarman I merupakan kelompok diterapkan

seniIndrawarman. Ini menandakan permulaanpertama arsitektur Khmer klasik (Hall, 1988:98-101; Jaya, 2021: 7-8).

Di Indonesia seorang raja yang telah wafat biasanya sering diwujudkan dalam wujud seorang dewa sesuai dengan agama yang dianutnya. Dengan demikian untuk lebih jelasnya dapatlah dikemukakan disini bahwa cirri-ciri yang dimiliki oleh arca perwujudan adalah sebagai berikut: bila diwujudkan sebagai manusia biasa dilukiskan dengan rambut disanggul, sedangkan sebagai raja dilukiskan memakai mahkota berupa *kiritamakuta* yaitu mahkota yang ujungnya makin ke atas makin mengecil berisi permata. Adapula dengan memakai *karandamakuta* yaitu mahkota yang bentuknya bertingkat-tingkat dan ujungnya berisi bulatan (Moens, 1919: 2-6).

Pengaruh kebudayaan India yang sampai ke Indonesia adalah agama Hindu dan Budha. Masyarakat baik dari agama Hindu maupun Budha mengenal adanya dewa dan dewi yang dalam pemujaannya diwujudkan berupa arca. Dalam hal ini arca adalah hasil daya cipta manusia yang dibuat berdasarkan atas landasan agama dengan mengacu pada pokok-pokok ketentuan atau peraturan tertentu untuk pengarcian tiap-tiap tokoh dewa serta dewi secara ikonografis. Dengan demikian setiap arca memiliki bentuk ciri yang berbeda sesuai dengan tokoh yang digambarkan. (Nina Setiani, 1986: 429).

Cita-cita tentang kesejahteraan bersama dalam suatu Negara telah tercermin pada kerajaan Sriwijaya yaitu dengan adanya semboyan yang berbunyi; “*Marvuat Vanua Criwijaya Siddhayatra Subhiksa*” (suatu cita-cita Negara yang adil dan makmur). (Sulaiman, tanpa tahun, 53 : Hamid Darmadi, 2014 : 190).

Mengembalikan jati diri bangsa menjadi negara yang terdiri dari manusia yang berideologi kuat, menanamkan nilai Pancasila dan preambule undang-undang dasar dalam diri masyarakatnya telah diupayakan pemerintah, melalui sosialisasi empat pilar kebangsaan yang dilakukan oleh MPR ke berbagai kampus di perguruan tinggi di Indonesia. Jati Diri Bangsa Indonesia merupakan pencerminan atau tampilan dari karakter Bangsa Indonesia. Karakter bangsa merupakan akumulasi atau sinergi dari karakter individu anak bangsa yang bergabung menjadi satu membentuk bangsa Indonesia. (Zumrottus Sa’adah, 2015: 739-740).

2. Pembahasan

Yasodharapura, asal kota Angkor, meliputi daerah-daerah yang lebih luas daripada Angkor Thom, yang didirikan oleh Jayawarman VII sampai akhir abad XII,

dengan keunikan candi Budha Bayon sebagai pusat situasinya. Phnom Bakheng ada di luar bagian selatan tembok Angkor Thom. Jayawarman V (968-1001) menyempurnakan dan mengabadikan sebuah candi Khmer Banteay Srei. Pertengahan abad XI penting bagi pemerintahan sejarah raja-raja Khmer Suryawarman I (1002-1050), Udayadityawarman I (1001-1002) pengganti Jayawarman V. Bangunan-bangunan Suryawarman adalah Phimeanakas (istana candi) dan Ta Keo, yang telah dimulai zaman pemerintahan Jayawarman V. Ta Keo adalah candi-candi Khmer. Seperti Bakheng dan Angkor Wat pusat situasinya adalah sebuah dataran yang dikelilingi oleh lima menara. Phimeanakas bergaya pyramide dengan satu menara di pusatnya. Suryawarman II adalah pendiri Angkor Watt. Jayawarman VII mendirikan sebuah kota hasilnya dalah Angkor Thom. Di pusat ibu kota tegak menjulang monument Bayon sebelah Angkor Wat, candi terbesar dalam kelompok Angkor. Suryawarman II telah mensenyawakan Saiwisme dan Waisnawisme sedemikian rupa menjadi Wishnuraja yang sama dengan dewaraja di Angkor Wat (Hall, 1988: 101-114; Jaya, 2021: 8-9).

Unsur kekuatan dewa dalam diri raja diperkuat dengan mengadakan upacara-upacara. Misalnya antara lain: upacara rajasuya, asvameda dan vajapeya. Dalam upacara tersebut pemimpin pendeta menyebutkan mantra-mantra bahwa raja sekarang harus dilindungi para dewa karena raja merupakan bagian dari milik dewa. Dengan demikian dari naskah Veda/Brahmana, didapatkan bahwa raja merupakan wakil dan dihubungkan dengan dewa antara lain dewa Indra dan Prajapati. (Sri Utami, 1989: 232).

Penelitian mengenai dewaraja telah dilakukan oleh beberapa sarjana antara lain Heine Geldern (1956), Herman Kulke (1978) dan Santosh N. Desai (1980). (Sri Utami, Ferdinandus 1989). menjelaskan terdapatnya *pengaruh* dewaraja di Asia Tenggara seperti di Campa, Burma, Kamboja, Thailand, Indonesia. Raja-raja menggunakan nama dewa dijelaskan sejak abad ke-8 M, ketika pusat pemerintahan Campa pindah ke daerah selatan yaitu Quang-nam, raja-raja Campa mempunyai kebiasaan baru yakni mempergunakan nama anumerta dengan nama dewa yang dipuja. Misalnya: *Prithivindravarmannama* anumertanya *Rudraloka*, Satyavarman anumertanya *Icvaraloka* (Ecole Francaise D’extreme-Orient, 1981 (10); Sri Utami, 1989: 236).

Dalam upacara Sradha ini dibuatkanlah *puspasarira* sebagai Atmapratistha roh

Gayatri yang kemudian di Bali disebut dengan sekah. Di samping itu pula di Bali pada masa kini terdapat upacara *ngenteglinggih* sebagai kelanjutan yadnya *memukur* yang disertai dengan pembuatan *daksinapalinggih* tempat beristanyanya *dewapitara*, yang diletakkan pada sanggah *kamulan*. Apabila dikaji boleh jadi *daksinapalinggih* itu sama fungsinya dengan pratistha atau simbolis arca perwujudan (Linus, 1971: 66-80).

Upacara untuk dewaraja dijelaskan dalam upacara *sraddha* oleh raja pada masa lalu. Keterangan mengenai upacara *sraddha* ditemukan dalam kakawin Nagarakertagama dan prasasti Jiu I dan III yang bertarikh 1408 Saka atau 1486 Masehi. Kakawin Nagarakertagama menyebutkan bahwa raja Hayam Wuruk mengadakan upacara *sraddha* untuk neneknya yang bernama Rajapatni. Upacara tersebut dilaksanakan 12 tahun setelah Rajapatni wafat (Pigeaud, 1960: 72; Richadiana Kartakusuma, 1986: 356).

Candi Jago seni rupa menimbulkan jati diri kembali unsur-unsur Indonesia. Candi Jago ini menarik perhatian, oleh karena kakinya yang bertingkat tiga dan tersusun berundak-undak dan tubuh candinya yang letaknya di bagian belakang kaki candi, menunjukkan timbulnya kembali unsur-unsur Indonesia (semacam limas berundak-undak). Pun di sini untuk pertama kalinya nampak betul pengindonesiaan keseluruhannya: relief-reliefnya merupakan pahatan datar, gambar-gambar orangnya menyerupai wayang kulit Bali sekarang, dan tokoh-tokoh satriyanya diikuti panakawan (bujang peIawak). (Soekmono, 1973: 64).

3. Kesimpulan

Pada zaman Raja Jayawarman II, seterusnya untuk selama beberapa abad merupakan kewajiban bagi setiap raja Khmer untuk membangun candi gunung untuk memuja lingga kerajaan yang menyinari diri pribadi suci beliau, terbangunlah candi-candi besar yang menyemarakkan daerah Angkor. Ini menandakan permulaan pertama arsitektur Khmer klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan sebuah identitas tentang jati diri kerajaan yang dapat ditempuh melalui kewajiban kerajaan sehingga dapat menciptakan sumber daya bangsa. Mengembalikan jati diri kerajaan menjadi kerajaan yang terdiri dari kewajiban yang berideologi kuat menanamkan nilai tradisi budayanya.

4. Daftar Pustaka

Hall, D. G. E. (1988). *Sejarah Asia Tenggara* (Terjemahan oleh Drs. I. P. Soewarsha). Surabaya: Usaha Nasional.

- Hamid D. (2014). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: ALFABETA.
- Jaya, I. B. S. (2021). “Khmer di Kamboja dari Tahun 1001 Sampai Angkor”. *Stupika Journal of Archaeology and Culture Volume 5* Nomor 1, November 2021. Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Linus, I. K. (1971). *Suatu Study Tentang Yadnya Cradha pada Jaman Majapahit*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana. (Tidak diterbitkan).
- Moens, J. L. (1919). *Hindu Javanche Potret Beelden Caiwapatista and Budhapratista*. T.B.G. LVIII.
- Nina, S. S. (1986). Sebuah Arca Perunggu Koleksi Museum Jambi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. IAAI*. Cipanas, 3-9 Maret.hal 429).
- Richadiana, K. (1986). Upacara Sradha Dalam Kehidupan Masyarakat Majapahit. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. IAAI*. Cipanas, 3-9 Maret.hal 354-365.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid II, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sri, U. F. (1989). “Hubungan Raja Dengan Dewa di Asia Tenggara Pada Abad V Sampai Dengan XV”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Zumrottus, S. (2015). “Jati Diri Bangsa Dan Potensi Sumber Daya Konstruktif Sebagai Aset Ekonomi Kreatif Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*. Program Pascasarjana, UNESA.